BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Studi Sebelumnya

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber referensi, termasuk jurnal ilmiah dan sumber kredibel lainnya. Penulis merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik eksplorasi persepsi dan etika mahasiswa terhadap penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah. Studi-studi sebelumnya membahas persepsi mahasiswa terhadap AI generatif, pengalaman penggunaan ChatGPT dalam konteks akademik, serta isu etika dan integritas akademik yang muncul seiring maraknya penggunaan AI di lingkungan pendidikan.

Penelitian pertama dilakukan oleh Chan & Hu [7] yang bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap teknologi AI generatif di pendidikan tinggi, mencakup aspek manfaat, tantangan, dan kesiapan integrasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan mixed-method yang menggabungkan survei kuantitatif dan komponen kualitatif dengan melibatkan 399 mahasiswa sarjana dan pascasarjana dari berbagai disiplin ilmu di Hong Kong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya bersikap positif terhadap AI generatif dan mengakui potensinya untuk mendukung pembelajaran yang dipersonalisasi, membantu proses penulisan, dan mempercepat riset. Akan tetapi, kekhawatiran juga muncul terkait keakuratan informasi, privasi data, dan isu etika. Studi ini juga menemukan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa tentang AI berkorelasi positif dengan frekuensi penggunaannya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Lund dkk. [8] yang bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana keyakinan etis mahasiswa, perilaku penggunaan AI, dan kesadaran terhadap kebijakan institusi saling berpengaruh dalam membentuk cara mahasiswa berinteraksi dengan penulisan berbantuan AI di pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa survei elektronik yang disebarkan kepada mahasiswa dari beberapa universitas besar di Amerika Serikat. Sebanyak 401 responden yang valid terkumpul selama periode April hingga Mei

2024. Data dianalisis menggunakan ordinal logistic regression dan linear regression untuk menjawab empat pertanyaan penelitian terkait peran kesadaran kebijakan, keyakinan etis, dan tingkat pendidikan dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap penggunaan AI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan etis mahasiswa merupakan prediktor terkuat dari perilaku dan persepsi mereka terhadap AI, sementara kesadaran terhadap kebijakan institusi tidak terbukti berpengaruh secara signifikan. Mahasiswa yang menganggap penggunaan AI dalam penulisan sebagai tindakan kecurangan secara konsisten menilainya sebagai pelanggaran serius dan cenderung tidak menggunakannya. Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa pascasarjana memandang penggunaan AI secara lebih kritis dibandingkan mahasiswa sarjana, dan penelitian ini merekomendasikan pendekatan pendidikan etika AI sebagai strategi yang lebih efektif dibandingkan penegakan aturan semata.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Holland & Ciachir [9]. yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman hidup (lived experience) dan persepsi mahasiswa manajemen pascasarjana terhadap penggunaan ChatGPT selama masa studi mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa wawancara semi-terstruktur terhadap 15 mahasiswa yang baru saja lulus dari sebuah universitas di Inggris. Data dianalisis menggunakan thematic analysis dan menghasilkan tiga tema utama yaitu immediacy yang merujuk pada kemudahan akses dan respons instan, equity yang berkaitan dengan kekhawatiran tentang kesetaraan antar mahasiswa, dan integrity yang menyangkut persoalan integritas akademik terutama dalam kerja kelompok. Penelitian ini menemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT oleh sesama rekan bersifat ambigu, terutama dalam konteks tugas kolaboratif.

Penelitian keempat dilakukan oleh Maulana dkk. [10] yang bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa dalam ranah pendidikan dan mengkaji dampaknya dari sudut pandang etika akademik. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengacu pada langkah-langkah Creswell (2015) dan menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa maraknya penggunaan ChatGPT kerap tidak diimbangi dengan perhatian terhadap etika akademik, khususnya dalam hal plagiarisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa perlu mengedepankan berpikir kritis dan menjaga integritas akademik, serta pentingnya regulasi dari institusi pendidikan dan kesadaran moral mahasiswa agar ChatGPT tidak disalahgunakan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Adzan & Azhar [11] yang bertujuan untuk merumuskan panduan etis penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah berdasarkan fungsi dan limitasi AI. Peneliti menelusuri database Scopus dan JSTOR dan menganalisis 12 artikel jurnal, 2 buku, dan 1 laporan ilmiah yang relevan. Hasil analisis mengidentifikasi bahwa fungsi AI yang dapat dimanfaatkan secara etis dalam penulisan karya ilmiah meliputi penggagasan ide, perancangan kerangka tulisan, analisis dan ekstraksi data, serta pengecekan tata bahasa. Di sisi lain, limitasi AI yang harus diwaspadai mencakup potensi ketergantungan berlebihan, plagiarisme terselubung, hasil yang bias, dan misinformasi. Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan AI dalam karya ilmiah bukanlah hal yang terlarang, namun harus disertai pengakuan transparan dari penulis tentang bagian mana yang dihasilkan oleh AI sebagai wujud integritas akademik.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti & Tahun	Tujuan	Metode	Hasil
1	Chan & Hu (2023)	Mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap teknologi AI generatif di pendidikan tinggi, mencakup manfaat,	Pendekatan mixed-method yang menggabungkan survei kuantitatif dan komponen kualitatif dengan melibatkan 399 mahasiswa dari	Mahasiswa umumnya bersikap positif terhadap AI generatif namun mengkhawatirkan akurasi, privasi, dan etika penggunaan. Tingkat pengetahuan

		tantangan, dan kesiapan integrasi.	berbagai disiplin ilmu di Hong Kong.	mahasiswa tentang AI berkorelasi positif dengan frekuensi penggunaannya.
2	Lund dkk. (2025)	Menginvestigasi bagaimana keyakinan etis mahasiswa, perilaku penggunaan AI, dan kesadaran terhadap kebijakan institusi saling berpengaruh dalam membentuk cara mahasiswa berinteraksi dengan penulisan berbantuan AI.	Kuantitatif – survei elektronik menggunakan kuesioner berbasis skala Likert terhadap 401 mahasiswa dari beberapa universitas besar di Amerika Serikat, dianalisis menggunakan ordinal logistic regression.	Keyakinan etis mahasiswa terbukti menjadi prediktor terkuat perilaku penggunaan AI, sementara kesadaran terhadap kebijakan institusi tidak berpengaruh signifikan. Mahasiswa yang menganggap AI sebagai kecurangan lebih cenderung tidak menggunakannya.
3	Holland & Ciachir (2024)	Mengeksplorasi pengalaman hidup dan persepsi mahasiswa manajemen terhadap penggunaan ChatGPT selama masa studi mereka.	Pendekatan kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur terhadap 15 mahasiswa pascasarjana manajemen di Inggris, dianalisis menggunakan thematic analysis.	Penelitian menghasilkan tiga tema utama yaitu immediacy (kepraktisan), equity (kesetaraan antar mahasiswa), dan integrity (integritas akademik). Persepsi terhadap penggunaan AI oleh sesama mahasiswa bersifat ambigu.
4	Maulana dkk. (2023)	Mengidentifikasi penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa dalam ranah pendidikan dan mengkaji dampaknya dari	Pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman	Penggunaan ChatGPT berpotensi melanggar etika akademik melalui plagiarisme dan menurunkan daya nalar kritis

		sudut pandang etika akademik.	melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	mahasiswa. Diperlukan regulasi dan pedoman yang jelas dari institusi pendidikan.
5	Adzan & Azhar (2024)	Merumuskan panduan etis penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah berdasarkan fungsi dan limitasi AI yang ditemukan dalam literatur.	Pendekatan studi literatur dengan menganalisis 12 artikel jurnal, 2 buku, dan 1 laporan ilmiah yang bersumber dari database Scopus dan JSTOR.	Penggunaan AI secara etis hanya boleh mencakup penggagasan ide, perancangan kerangka tulisan, analisis data, dan pengecekan tata bahasa. Penulis wajib menandai bagian yang dihasilkan AI sebagai wujud integritas akademik.
6	Usulan Andes Agnestio	Mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dalam menggunakan AI generatif pada penulisan karya ilmiah dan persepsi mereka terhadap batas etis penggunaannya.	Pendekatan kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur menggunakan purposive sampling, dianalisis dengan thematic analysis dan divalidasi melalui triangulasi sumber.	-

2.2. Dasar Teori

2.2.1. Self-Regulation Theory

Self-Regulation Theory atau teori pengaturan diri merujuk pada kemampuan individu untuk memantau, menilai, dan mengarahkan perilakunya sendiri tanpa selalu bergantung pada pengawasan dari luar. Bandura [12] menjelaskan bahwa perilaku manusia sebagian besar diatur melalui pengaruh diri (self-influence) yang berlangsung terus-menerus, bukan semata-mata oleh rangsangan eksternal. Dalam konteks ini, pengaturan diri menjadi penting untuk memahami bagaimana seseorang mengambil keputusan dan mengevaluasi tindakannya sendiri, termasuk dalam konteks penggunaan teknologi seperti AI generatif. Bandura merumuskan bahwa mekanisme pengaturan diri bekerja melalui tiga subfungsi utama yang saling berkaitan, yaitu self-monitoring, penilaian (judgment), dan reaksi afektif (self-reaction), yang masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

2.2.1.1. Self-Monitoring

Subfungsi ini mengacu pada sejauh mana seseorang memperhatikan perilakunya sendiri, kondisi yang menyertainya, serta dampak yang ditimbulkan. Self-monitoring bukan sekadar pencatatan pasif, melainkan dipengaruhi oleh nilai dan keyakinan yang sudah dimiliki seseorang sebelumnya, sehingga ia akan lebih memperhatikan aspek tertentu dari aktivitasnya yang dianggap penting baginya [12].

2.2.1.2. Penilaian (Judgment)

Subfungsi ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menilai perilakunya berdasarkan standar pribadi dan kondisi lingkungan sekitarnya. Standar pribadi tersebut dibentuk melalui pengalaman, pengaruh sosial, dan refleksi diri, bukan diserap begitu saja dari luar. Penilaian ini juga melibatkan perbandingan antara performa saat ini dengan pencapaian sebelumnya atau dengan orang lain [12].

2.2.1.3. Self-Reaction

Subfungsi ini muncul ketika hasil penilaian terhadap diri sendiri memunculkan kepuasan atau ketidakpuasan. Reaksi afektif ini berfungsi sebagai insentif internal yang mendorong seseorang untuk mempertahankan atau mengubah perilakunya pada kesempatan berikutnya, terlepas dari ada atau tidaknya pengawasan eksternal [12].

Dalam penelitian ini, Self-Regulation Theory digunakan sebagai fondasi teoretis untuk memahami bagaimana mahasiswa memantau, menilai, dan bereaksi terhadap perilakunya sendiri dalam menggunakan AI generatif untuk penulisan karya ilmiah, sekaligus menjadi dasar dalam memaknai temuan yang dibahas pada bagian hasil dan pembahasan.

2.2.2. Kecerdasan Buatan Generatif (Generative AI)

Kecerdasan Buatan Generatif atau *Generative AI* adalah cabang dari kecerdasan buatan yang memanfaatkan model generatif mendalam untuk menghasilkan konten baru yang beragam seperti teks, gambar, hingga kode pemrograman secara realistis berdasarkan *prompt* sederhana dari pengguna [13]. Teknologi ini bekerja di atas *Large Language Models* (LLM), yakni model berbasis arsitektur *transformer* yang dilatih menggunakan kumpulan data teks berukuran sangat besar, sehingga mampu menghasilkan teks yang koheren dan relevan secara kontekstual layaknya tulisan manusia [13]. Platform seperti ChatGPT, Gemini, dan Claude AI merupakan contoh penerapan teknologi ini yang kini dapat diakses oleh siapa saja tanpa memerlukan keahlian teknis khusus. Dalam dunia akademik, kehadiran *Generative AI* telah mengubah cara mahasiswa belajar dan menulis karya ilmiah, menjadikannya bukan sekadar alat bantu pencarian informasi, melainkan mitra aktif dalam proses penulisan.

2.2.3. Karya Ilmiah

Karya ilmiah merupakan tulisan yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil penelitian atau kajian terhadap suatu permasalahan, dengan mengikuti kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Penulisan karya ilmiah menuntut penulis untuk melakukan proses pengumpulan data, analisis masalah, dan penarikan kesimpulan berdasarkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

[14]. Dalam proses tersebut, penulis dituntut untuk bersikap objektif, sistematis, dan jujur dalam menyajikan temuan, sehingga karya yang dihasilkan memiliki nilai ilmiah yang dapat diterima oleh komunitas akademik.

Dalam konteks pendidikan tinggi, karya ilmiah mencakup berbagai bentuk tulisan akademik seperti makalah, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi [14]. Keseluruhan bentuk tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu menyampaikan hasil pemikiran atau penelitian secara terstruktur kepada pembaca akademik. Relevansi karya ilmiah dalam penelitian ini terletak pada posisinya sebagai objek kajian, yakni aktivitas penulisan karya ilmiah yang dilakukan mahasiswa dan bagaimana penggunaan AI generatif turut memengaruhi proses tersebut.

2.2.4. Thematic Analysis

Thematic Analysis (TA) adalah metode analisis data kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan pola-pola makna dalam suatu kumpulan data. Metode ini tidak terikat pada satu kerangka teori tertentu, sehingga dapat diterapkan secara induktif maupun deduktif sesuai kebutuhan penelitian [15]. Kerangka yang paling banyak digunakan adalah enam fase yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke, yaitu familiarisasi data, pemberian kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penulisan laporan [15]. Keenam fase ini bersifat iteratif, artinya peneliti dapat kembali ke fase sebelumnya apabila diperlukan, bukan menjalankannya secara linear dan kaku.